

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin**

Berdasarkan kenyataan yang ada, dari data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh gambaran umum tentang majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin. Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang didirikan oleh KH. Zaini Sholeh, beberapa tahun yang lalu.

Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin tumbuh di desa Blu'uran kecamatan Karang Penang kabupaten Sampang yang merupakan daerah atau tempat tinggal sang pendiri. Berikut cuplikan dari hasil wawancara peneliti bersama bapak Moh. Nadin warga desa Blu'uran kecamatan Karang Penang :

“ Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin sudah ada sejak dulu. Dahulu pendirinya adalah Kiai Zaini Sholeh yang asli orang Blu'uran dan pada tahun kemarin(th 2020) diadakan acara tasyakuran untuk memperingati harlah yang ke 43, itu artinya majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin berdiri sekitar tahun 1977”<sup>1</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan dokumentasi berupa gambar foto di kalender Islam yang dibuat oleh majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin pada tahun 1443 H.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Nadin, anggota majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin, warga desa Blu'uran, *wawancara langsung* (23 November 2021),

<sup>2</sup> Foto kalender terlampir.

Secara keanggotaan tidak hanya berasal dari desa Blu'uran kecamatan Karang Penang yang merupakan desa dari pendiri majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin saja, namun dari desa Karanggayam kecamatan Omben juga yang merupakan desa perbatasan antara kecamatan Omben dengan kecamatan Karang Penang. Kedua kecamatan tersebut adalah bagian dari kabupaten Sampang dengan posisi berada di Timur laut Sampang. Jarak dari kota Sampang sekitar 17-19 Km dan dapat dijangkau memakai kendaraan bermotor atau mobil karena jalannya sudah memadai walaupun ada sebagian jalan di daerah desa Karanggayam yang kondisi jalannya rusak agak parah namun masih bisa dilalui oleh kendaraan bermotor. Dan untuk sekarang keanggotaan majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin semakin meluas hingga masyarakat desa Tlambah dan desa Pandan juga ikut serta dalam kegiatan pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin. Hal ini berimbang dengan hasil wawancara bersama ustad Zinal, berikut cuplikan wawancaranya:

“Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin tidak hanya beranggotakan masyarakat desa Blu'uran saja tetapi masyarakat Karanggayam juga, bahkan sekarang masyarakat desa Tlambah dan masyarakat desa Pandan juga banyak yang menjadi anggota (ikut pengajian).”<sup>3</sup>

Namun yang dijadikan obyek dalam fokus penelitian ini adalah kegiatan pengajian majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yang ada di

---

<sup>3</sup> Ustad Zinal, anggota majelis ta'lim “*Raudlatul Muta'allimin*” warga desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* (25 November 2021)

desa Karanggayam, Omben-Sampang serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin memiliki anggota/ jama'ah yang banyak, dari beberapa sumber jumlah yang mereka katakan tidak sama, artinya mereka hanya mengira-ngira karena memang tidak ada daftar secara tertulis untuk jumlah keanggotaan tersebut, yang jelas sudah mencapai kurang lebih delapan ratus orang yang menjadi anggota dari majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin tersebut. Hal ini juga dikatakan oleh ustad Zinal yang kebetulan pada bulan Oktober 2021 kemarin beliau mengadakan acara pengajian dirumahnya, berikut penuturan dalam cuplikan wawancaranya:

“kalau dulu ada semacam kartu anggota, tapi beberapa tahun belakang ini sudah tidak ada, jadi untuk jumlah anggota secara pasti tidak bisa diketahui tapi yang jelas untuk masyarakat desa Blu'uran dan Karanggayam itu hampir secara keseluruhan menjadi anggota pengajian. Kalau dilihat waktu pengajian di rumah saya sepertinya hampir 800 orang ( berdasarkan konsumsi yang disediakan).”<sup>4</sup>

Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin secara keanggotaannya terdiri dari empat desa yang masyarakatnya aktif mengikuti atau sebagai pengikut pengajian, yaitu masyarakat desa Blu'uran, desa Karanggayam, desa Tambah, dan desa Pandan. Namun dalam hal ini peneliti sengaja memfokuskan pada masyarakat desa Karanggayam saja, karena berdasarkan konteks penelitiannya yang dilatar belakangi oleh konflik Sunni-Syiah, dimana ketua Syiah dan pengikutnya

---

<sup>4</sup> Ibid

merupakan warga masyarakat desa Karanggayam Omben Sampang. Toleransi disini tidak terfokus terhadap toleransi beragama saja namun juga toleransi berperilaku, toleransi budaya, toleransi politik, dan toleransi dengan lingkungan sekitar yang intinya bagaimana masyarakat mau menerima perbedaan terhadap pendapat, pandangan serta keyakinan. Karena berdasarkan penjelasan kepala desa Karanggayam bahwa masyarakatnya adalah muslim semua (Islam) atau tidak ada penganut agama lain selain Islam.<sup>5</sup> Oleh karena itu toleransi disini merupakan toleransi sesama umat muslim dalam membina hubungan bermasyarakat dengan damai dan tentram.

Dari data yang didapat peneliti, majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yang merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam secara data administrasi sangat kurang, namun untuk kepengurusannya sudah terstruktur. Dalam 10 tahun terakhir yang menjadi ketua dari majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin adalah KH.Ahsan Jamal, yang merupakan warga desa Blu'uran kecamatan Karang Penang kabupaten Sampang.<sup>6</sup>

Dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilaksanakan peneliti didapat struktur kepengurusan, namun secara tertulis untuk susunan kepengurusan tidak ada hanya didapat dari sebuah dokumentasi kalender Islam yang dibuat oleh majelis ta'lim

---

<sup>5</sup> Dahilli, Kepala Desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* ( 25 November 2021)

<sup>6</sup> Ibid

Raudlatul Muta'allimin pada tahun 1443 H atau tahun 2021. Namun peneliti akan sajikan berupa tabel seperti berikut:<sup>7</sup>

Tabel 4.1

Struktur Kepengurusan

Peranan Dalam Majelis Ta'lim <i>Raudlatul Muta'allimin</i>	Nama
Pengurus Harian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. KH. Ahsan Jamal (Ketua)</li> <li>2. KH. Syafi'i Khoiruddin</li> <li>3. KH. Abdul Hamid</li> <li>4. KH. Khozin Busyiri</li> <li>5. KH. Hosen Jamal</li> <li>6. KH. Khodari</li> </ol>
Tim Tahlil dan Sholawat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K.M.Sa'ed Dasuqi</li> <li>2. KH. Syafiuddin</li> <li>3. K. Baiquni</li> <li>4. KH. Syamsul Arifin</li> <li>5. KH. Kamil</li> <li>6. K. Izzuddin Yusuf</li> <li>7. K. Hasan Qodir</li> <li>8. K. Abdullah Muzammil</li> <li>9. K. Abdullah Dasuqi</li> <li>10. K. Baihaqi</li> </ol>
Pembawa Acara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K. Munib</li> <li>2. K. Moh Imam</li> <li>3. K. Khoirus Sholeh</li> <li>4. K. Bahrud</li> <li>5. K. Ahmad Wasik</li> <li>6. Ust. Abdul Muid</li> <li>7. Ust. Bunari</li> <li>8. Ust. H. Saifullah</li> <li>9. H. Mansur</li> </ol>

<sup>7</sup> Dokumentasi kalender tahun 1443 H terlampir.

	10. Ust. uhri
--	---------------

Dalam kegiatannya, majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin memiliki kurikulum sendiri yang tidak tertulis dengan figur Kiai sebagai pusat centralnya.

Kegiatan pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin secara jadwal awalnya adalah setiap sebulan sekali atau masyarakat menyebutnya pengajian bulanan. Dan secara lokasi tempat pengajian sesuai kesepakatan bersama, atau secara bergilir sesuai letak rumah para anggotanya. Namun tidak menutup kemungkinan apabila diantara anggota berkenan atau mempunyai hajat untuk mengadakan acara pengajian walaupun bukan gilirannya tetap diperbolehkan, terutama pada bulan *Rabiul Awal* atau orang Madura menyebut bulan *Molod*. Pada bulan itu pengajian tersebut dilaksanakan hampir setiap hari. Berikut penuturan ustad Badrut Tamam dalam wawancaranya dengan peneliti: “ Aslinya pengajian ini adalah pengajian bulanan, tapi masyarakat boleh mengadakan tanpa harus menunggu giliran, karena mereka menyadari akan mendapat banyak berkah dan barokah dari Allah SWT dengan menyambung silaturahmi dengan orang-orang sholeh.”<sup>8</sup> Hal senada disampaikan oleh ustad Zinal yaitu: “memang

---

<sup>8</sup> Ustad Badrut Tamam, anggota majelis majelis ta'lim “*Raudlatul Muta'allimin*” warga desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* (25 November 2021)

betul, apalagi di bulan *Molod*, pengajian ini hampir setiap hari ada bahkan bisa lebih dari satu kali sehari, bisa 2-3 kali sehari.”

Pengajian di majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin dalam kegiatannya meliputi: tahlil, sholawat syaroful anam, sambutan-sambutan dan tausiyah dari para Kiyai. Materi yang disampaikan setiap pertemuan selalu berbeda-beda, biasanya disesuaikan dengan kondisi saat itu dan tentunya berdasarkan pandangan Islam yang berpegangan pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Konsep Pembentukan Karakter Toleransi Dalam Pendidikan Keagamaan Melalui Majelis Ta’lim Raudlatul Muta’allimin Di Desa Karanggayam, Omben-Sampang.**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa masyarakat desa Karanggayam bisa dipastikan muslim semua dan juga hampir keseluruhan masyarakatnya merupakan anggota jama’ah majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin. Hal ini sesuai pernyataan dari kepala desa Karanggayam melalui wawancaranya dengan peneliti, berikut pernyataannya:<sup>9</sup>

“Di desa ini masyarakatnya muslim semua, dan hampir semuanya menjadi anggota majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin sehingga bisa dipastikan *ahlus sunnah wal jamaah* juga semuanya. Untuk warga penganut maupun exs.Syiah yang berada di Sidoarjo tetap mendapatkan hak-haknya selama kependudukannya disini, seperti mendapatkan pelayanan administrasi, pemungutan suara dalam

---

<sup>9</sup> Dahilli, Kepala Desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* ( 2 Desember 2021)

pilkada tapi semua harus dikawal oleh pihak yang berwajib dan prosesnya diusahakan secepatnya selesai agar cepat kembali ke Sidoarjo. Karena kami sudah tidak bisa bertolerir untuk urusan keyakinan seperti Syiah.”

Dari pernyataan kepala desa diatas bahwa masyarakat terutama aparatur desa tetap memberikan pelayanan dan hak-hak yang memang seharusnya didapat oleh pengikut Syiah yang berkependudukan di desa tersebut kecuali bagi mereka yang sudah pindah kependudukannya. Hal tersebut membuktikan bahwa toleransi yang ada di desa tersebut hanyalah sebatas memenuhi hak dalam hal adminisrasi kependudukan bukan dalam hal agama atau aliran khususnya Syiah.

Toleransi beragama ialah sikap dengan saling menghormati serta menghargai perbedaan dalam agama. Toleransi beragama bukan berarti harus beda agama, sesama agama pun sangat diperlukan karakter toleransi yang baik dalam menerima setiap perbedaan yang ada di masyarakatnya.

Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yang sudah ada jauh sebelum adanya konflik merupakan wadah dan sarana umat untuk belajar dan memperdalam ilmu keagamaannya (agama Islam). Dalam mempelajari agama Islam banyak cara/jalur yang dapat ditempuh baik melalui pendidikan formal maupun nonformal termasuk melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yang merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam sangat tepat dalam membantu serta



memperdalam pemahaman-pemahaman tentang keislaman seseorang, Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin dalam kegiatannya terfokus pada acara pengajian yang didalamnya berisikan kegiatan antara lain: pembacaan surat Yasin, tahlil, sholawat Syaroful Anam, sambutan-sambutan dan tausiyah dari para ulama. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup tiga aspek dalam pendidikan keagamaan yaitu: iman, amal dan ilmu. Ketiga aspek tersebut bisa diperoleh umat/jama'ah yang memang benar-benar berniat menambah dan memperdalam pengetahuan serta pemahamannya tentang Islam. Hal ini diperkuat oleh penjelasan ustad Badrut Tamam melalui wawancara langsung dengan peneliti, berikut penuturannya: "Pengajian dalam majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin seperti biasa adalah pembacaan surat Yasin, tahlil, sholawat syaroful anam, sambutan-sambutan dan tausiyah dari para Kiai."<sup>10</sup>

Hal tersebut diperjelas oleh ustad Zinal, berikut penjelasannya:

"Kegiatan pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin antara lain: tahlil seperti biasanya dalam bacaannya diawali dengan pembacaan surat *Al-Fatihah (tawassul)* dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat *Yasin*, surat *Al-Ikhlās* (3X), tahlil dan takbir, surat *Al-Falaq*, surat *An-Nas*, surat *Al-Fatihah*, surat *Al-Baqarah* (awal), ayat *Kursi* (surat *Al-Baqarah* ayat 255), surat *Al-Baqarah* ayat 284-286, surat *Hud* ayat 73 (3X), surat *Al-Ahzab* ayat 56, *Shalawat* Nabi SAW (3X), Surat Ali Imran ayat 173 dan surat *Al-Anfal* ayat 40, *Hauqalah*, *istighfar* (3X), Hadits, keutamaan tahlil, tahlil (100 X), dua kalimat syahadat, dan doa tahlil, dan itu semua dipimpin oleh seorang Kiai."<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ustad Badrut Tamam, anggota majelis majelis ta'lim "Raudlatul Muta'allimin" warga desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* (25 November 2021)

<sup>11</sup> Ustad Zinal, anggota majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin Warga desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* (25 November 2021)

Hal senada juga disampaikan dalam wawancara peneliti dengan KH. Muyadi Wahidin, berikut penjelasannya:<sup>12</sup>

“Seperti umumnya pengajian, sesuai kebiasaan yang telah diwariskan para guru dan Kiai *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Seperti ; diawali *bertawassul* kepada Nabi SAW, sahabat Nabi SAW, *auliya'* dan *bengatuwah* (para sesepuh). Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan bacaan-bacaan lainnya seperti biasanya yang ada di tahlil. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan *sholawat syaroful anam*.”

Beliau juga menambahkan bahwa setelah tahlilan dan pembacaan sholawat syaroful anam kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari para Kiai, berikut penuturannya:

“Setelah tahlilan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Kiai khususnya untuk tuan rumah dan para jama'ah. Sambutan tersebut bukan hanya dari seorang Kiai saja melainkan lebih, bisa dua atau tiga orang Kiai sesuai yang diundang, karena para jama'ah khususnya tuan rumah atau pengada acara meyakini bahwa semakin banyak orang sholeh dan alim diundang (Kiai) maka barokah yang akan didapat akan semakin banyak pula. Dan untuk Kiai yang akan diundang dipasrahkan sepenuhnya kepada tuan rumah.”

Beliau juga menjelaskan bahwa acara inti dari pengajian majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin adalah *tausyiah* atau ceramah agama dari Kiai, dimana figur seorang Kiai merupakan *central* panutan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Berikut penjelasannya:

“acara inti dari pengajian majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin adalah *tausiyah* atau ceramah agama dari Kiai, terlebih apabila sang penceramah adalah seorang Kiai yang kesohor atau terkenal dan lucu maka jama'ah yang hadir pasti lebih banyak dari biasanya, karena pada dasarnya masyarakat desa Karanggayam dan

---

<sup>12</sup> H. Muyadi Wahidin, kiayi *langghar* desa Karang Gayam, *wawancara langsung*, ( 21 Nopember 2021)

sekitarnya merupakan masyarakat yang sangat mengerti akan pentingnya ilmu keagamaan Islam bahkan bisa dikatakan fanatik dalam hal aliran *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, dan setiap kegiatan pengajian penceramahnya beda artinya tuan rumah bebas mau mengundang siapa.”

Hal tersebut juga dipertegas oleh ustad Badrut Tamam, berikut penuturannya: “ masyarakat disini termasuk fanatik terhadap Kiai artinya Kiai yang diundang pastinya dari golongan *Nahdlatul Ulama* atau *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. ”<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi, materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan pengajian selalu berbeda, dan sering disesuaikan oleh keadaan atau kondisi aktual yang terjadi, namun yang paling ditekankan adalah kajian tentang akidah *Ahlus Sunnah wal jama'ah*. Metode yang dipakai dalam menyampaikan kajian ialah metode ceramah dengan sesekali memberi kesempatan kepada para jama'ah agar mengutarakan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh *mu'allim*. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan dalam bentuk tabel walaupun data yang disajikan tidak lengkap atau hanya sebagian saja. Diantaranya sebagai berikut:<sup>14</sup>

Tabel 4. 2

Materi Pengajian

Tema Materi	Pemateri	Waktu Pelaksanaan
Jangan pernah durhaka kepada orang tua	KH. Anwar Nuruddin	01-12-2021

<sup>13</sup> Ibid.,

<sup>14</sup> Raudlatul Muta'allimin, CHANNEL YOUTUBE.COM, 2021/2022

Rahasia Kewalian <i>Bhaju' Batu Ampar</i>	KH. Ahsan Jamal	07-12-2021
Dulu Ada Orang Bodoh Tapi Sekarang Tidak Ada	RK. M. Imam Khodari	09-12-2021
Bencana Alam	KH. Baisuni Sirodj	17-12-2021
Hati-Hati Aliran Sesat Syiah	RK. Ahmad Izzuddin Yusuf	21-12-2021
Dimana Allah Ketika Ada Kedholiman Pada Orang Muslim	RK. Abdullah Muzammil	14-01-2022
Tentang Kematian	KH. Syamsul Arifin	24-01-2022
Bermimpi Allah, Bohong!	RK. Abdullah Muzammil	10-02-2022

Ceramah yang disampaikan menggunakan bahasa Madura (*bhasa enggi-bhunten*) sehingga para jama'ah lebih *enjoy* dalam menerima kajian yang disampaikan oleh para *mu'allim*.

Berdasarkan uraian data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'alliminterkonsep dengan aliran pokok *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* atau *Sunni*, yang berpedoman pada aliran Al-Quran dan Hadist Rasulullah saw. Dan konsep pembentukan karakter terutamanya karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan

melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimindi desa Karanggayam, Omben-Sampang dapat peneliti simpulkan yaitu :

1. Membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT yang berpedoman kepada Al-quran dan Hadits Rasulullah SAW.
2. Menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah dalam interaksi silaturrahminya.

## **2. Proses Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Masyarakat Di Desa Karanggayam, Omben-Sampang.**

Secara mekanisme, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam dilakukan melalui pengalaman secara langsung ketika berinteraksi dan silaturrahmi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya, terutama pada saat pengajian berlangsung yaitu interaksi dengan sesama jama'ah, dan dengan para guru. Sehingga dalam interaksi tersebut mereka diharapkan mampu berperilaku menghormati dan menghargai orang-orang yang ada di majelis ta'lim tersebut dengan baik. Interaksi yang ditimbulkan dalam kegiatan pengajian serta kajian-kajian yang disampaikan dalam acara pengajian tersebut secara tidak langsung mampu membentuk karakter- karakter baik para jama'ah termasuk karakter toleransi. Kajian-kajian yang disampaikan para *mu'allim* dalam pengajian tersebut merupakan bagian dari pembelaliran yang diberikan kepada para *muta'allim*

untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Islam , termasuk dalam menjalin *ukhuwah islamiyah* yang didalamnya menyangkut tentang toleransi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Kiai Abdullah Muzammil, berikut hasil wawancaranya:

“Alhamdulillah, masyarakat disini hampir setiap rumah pasti ada salah satu anggota keluarganya yang ikut pengajian di majelis ta’lim *Raudlatul Muta’alimin* sehingga secara tak langsung mereka tau mana yang baik dan tidak, bagaimana bersikap dan peduli kepada orang lain, termasuk bagaimana menghormati dan menghargai orang lain, karena kita hidup di dunia terutama di masyarakat pastinya terdapat banyak perbedaan yang harus kita sikapi dengan baik agar tercipta kerukunan hidup dalam masyarakat.”<sup>15</sup>

Hal ini juga sesuai dengan tausiyah yang di sampaikan oleh KH. Anwar Nuruddin ketika pengajian di rumah Bapak Jahuri pada tanggal 1 Desember 2021. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa orang yang baik adalah orang yang baik pada keluarganya. Hal tersebut beliau kutip dari hadits yang disampaikan Rasulullah bahwa orang/muslim yang baik adalah mereka yang agamanya (sholat,puasa, sedekah, dll) bagus serta bagus pula akhlaknya. Beliau mencontohkan apabila seorang istri bersalah maka harus ditegur dengan menggunakan kata-kata yang baik sebagaimana ketika Allah SWT menyuruh Nabi Musa, as untuk menegur Fir’aun harus tetap menggunakan kata-kata yang baik walaupun sudah tahu kalau Fir’aun takkan beriman. Beliau juga menyampaikan bahwa Nabi Muhammad

---

<sup>15</sup> Kiai Abdullah Muzammil, Pengurus Majelis Ta’lim Raudlatul Muta’alimin, *Wawancara Langsung*, Tanggal 26 November 2021.

SAW. Dan beliau juga menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan wajib untuk berbakti kepada kedua orang tua meskipun orang tuanya tidak baik, karena Allah SWT tidak meridhoi dunia apalagi akhirat didapat oleh anak yang durhaka.<sup>16</sup>

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses penerapan nilai-nilai toleransi harus diawali di dalam keluarga yaitu dengan menghormati orang tua, istri dan anak atau anggota keluarga di dalamnya. Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi sejak dini dalam lingkungan keluarga maka akan berdampak positif yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan baik ketika berada di lingkungan luar atau berinteraksi dengan masyarakat di luar rumah. Pembiasaan tersebut dimana setiap individunya tahu akan posisi dirinya sendiri sehingga mampu menjadi sikap spontanitas karena kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga. Misalnya seorang anak yang harus memiliki rasa takdim kepada kedua orang tua dengan memahami tatakrama serta sopan santun dalam berbicara maupun bersikap. Begitupun yang lebih tua harus selalu memberikan contoh bagaimana berbicara dan bersikap yang sopan sehingga ketika didalam keluarga tersebut selalu membudayakan sikap menghormati dan menghargai satu dengan yang lain maka ketentramanlah yang akan dirasakan.

---

<sup>16</sup> KH. Anwar Nuruddin, Ceramah Pengajian di Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin tgl 1 Desember 2021. Observasi mendalam dilakukan melalui <https://youtu.be/BYSCygPc9ZE>

Hal ini secara langsung dibicarakan antara peneliti dengan Siti Umairah, salah satu warga desa Karanggayam, berikut penuturannya:<sup>17</sup>

“warga disini kebanyakan kerja diluar kota, terutama para pemudanya. Mereka lulusan SMP/MTs sudah berangkat merantau ke Jakarta kebanyakan hanya menjadi penjual kopi keliling tapi mereka mampu membiayai orang tua dan keluarganya dengan mengirimkan uang setiap bulannya bahkan mereka mampu membelikan sepeda motor dan memperbaiki rumah orang tuanya. Bisa dikatakan anak pemuda disini baik-baik (*torok ocak ka rengtuwah*).”

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa anak-anak atau para pemuda di desa Karanggayam bisa dikatakan sudah mampu memposisikan dirinya untuk menjadi muslim yang baik dengan berusaha membahagiakan kedua orang tuanya. Hal ini mungkin karena mereka sudah terbiasa mengikuti pengajian di majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin sewaktu masih berada di desanya. Karena menghormati dan menghargai merupakan nilai toleransi yang mampu menjauhkan diri dari perdebatan yang akan menimbulkan konflik serta menyadari posisi diri sendiri terhadap orang lain. Sikap saling menghormati dan menghargai seharusnya ada di setiap manusia terutama bagi seorang muslim yang baik.

Selain menghormati dan menghargai yang diawali dari kehidupan dalam keluarga, nilai-nilai toleransi yang perlu diterapkan juga adalah perilaku tolong-menolong. Tolong menolong adalah satu diantara nilai

---

<sup>17</sup> Siti Umairah, Warga desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* ( 21 November 2021)



toleransi yang harus diterapkan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT dan makhluk sosial. Juga sebagai wujud kepedulian seseorang kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Tolong-menolong harus dilakukan dengan keikhlasan dan tanpa paksaan. Tolong-menolong adalah hal kebaikan yang harus disegerakan tanpa menunda-nunda selama kita mampu untuk menolong orang lain.

Dalam prosesnya penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam tercermin ketika menolong korban bencana alam yang terjadi di Lumajang akibat letusan gunung Semeru yang mengakibatkan masyarakat setempat kehilangan tempat tinggal dan lahan pekerjaannya. Dan sebagai sesama muslim wajib menolong sesuai kemampuannya walaupun beda daerah. Dalam hal ini majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin menjadi fasilitator dengan mengajak jama'ahnya untuk ikut berpartisipasi, seperti yang disampaikan oleh ketua umum majelis ta'lim dan juga ketua umum MWC NU Karang Penang yaitu KHM. Ahsan Jamal, dalam sambutannya pada acara penggalangan dana pada tanggal 15 Desember 2021. Berikut cuplikan sambutan dalam bahasa Madura tetapi peneliti sudah mengartikan ke dalam bahasa Indonesia :

“Memohon kepada yang Maha Kuasa, semoga kita diberi ilmu yang bermanfaat dan barokah sehingga mulai dari sekarang kita suka melakukan hal kebaikan, suka bersedekah, suka menolong orang yang sedang terkena musibah dan jangan menunda-nunda

melakukan hal kebaikan sebelum nyawa kita diambil oleh Allah SWT.”<sup>18</sup>

Sambutan diatas untuk mengajak para jama’ah berpartisipasi dalam menyumbangkan sebagian hartanya untuk para korban erupsi gunung Semeru di Lumajang, dan alhamdulillah para jama’ah menyambut baik ajakan KHM. Ahsan Jamal dan berantusias dalam memberikan sumbangannya untuk para korban bencana alam tersebut.

Masyarakat desa Karanggayam sangat kuat untuk urusan tolong menolong, tidak hanya masalah korban bencana alam saja namun dalam hal yang lain juga, seperti para ibu yang sigap membantu ketika tetangganya ada hajatan dan juga bertaksiyah kepada warga yang meninggal walaupun jarak dari rumahnya cukup jauh. Berikut hasil cuplikan wawancara yang mempertegas hal tersebut :

”memang betul warga disini sangat sergap (*sarghâp*) kalau ada apa-apa asalkan dengar informasi mereka langsung berbondong-bondong untuk datang membantu. Seperti kalau ada yang sedang membangun rumah, warga yang lain membantu (laki-lakinya)tanpa mau dibayar atau di beri upah.”

Jadi dalam hal ini, nilai-nilai toleransi yang sangat ditekankan dan diterapkan adalah perilaku saling menghormati dan menghargai serta perilaku saling tolong-menolong. Hal itu nampak dari sikap masyarakat yang solid satu sama lain, memiliki ikatan batin kuat seperti keluarga. Hal ini mereka tampilkan dalam bentuk sikap mereka yang mampu memposisikan diri dalam menghormati dan

---

<sup>18</sup> KHM.Ahsan Jamal, Ketua Umum Majelis Ta’lim Raudlatul Muta’allimin ceramah langsung tanggal 15 Desember 2021.

menghargai orang lain serta sikap tolong menolong dan peduli satu sama lainnya yang tidak segan-segan dalam menolong karena mereka juga pernah mendapatkan perlakuan yang sama dari orang lain.

Berdasarkan ulasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat desa Karanggayam dilakukan dengan: pemberian pemahaman melalui kegiatan *tausiyah* atau kajian-kajian Islam dari para *mu'allim*, dalam hal ini adalah Kiai yang merupakan sosok panutan dalam masyarakat serta ketika berinteraksi dan bersilaturahmi secara langsung dengan para *muta'allim* dan masyarakat yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti acara pengajian secara aktif, dan melalui pembiasaan hadir ke majelis ta'lim, maka akan banyak kebaikan-kebaikan yang akan diperoleh terutama pemahaman tentang agama Islam yang sangat menyukai kedamaian dan kerukunan sehingga akan mudah dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai anjuran dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah.

Namun ukuran keberhasilan dalam proses penerapannya kembali pada kesadaran pribadi masing-masing jama'ah, mengingat majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tidak memiliki aturan kurikulum dalam pembentukan karakter jama'ahnya dalam artian tidak ada kegiatan evaluasi secara khusus seperti pada lembaga pendidikan formal sebagai bentuk pengukuran terhadap keberhasilan

suatu pembelaliran. Jadi proses penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam, Omben-Sampang bisa dikatakan berhasil, dan itu terbukti dengan perilaku nyata yang dilakukan masyarakat dalam berinteraksi di kehidupan sehari-harinya.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam, Omben-Sampang**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam kecamatan Omben dilakukan melalui sebuah majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin yang merupakan kelompok pengajian dengan jumlah anggota atau jama'ah yang besar terdiri dari empat masyarakat desa yang menjadi jama'ahnya. Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mewadahi dalam memperkuat pendidikan keislaman atau pemahaman tentang Islam.

Sebagai lembaga yang mewadahi pendidikan nonformal tentunya tidak sama dengan lembaga pendidikan formal Islam yang ada di sekolah. Dalam kelompok pengajian majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman dan dalam penyampaiannya menggunakan metode dakwah atau ceramah dengan materi yang beragam tentang *ukhuwah islamiyah*.

Pelaksanaan pengajiannya terformat secara fleksibel dan kondisional, artinya walaupun konsep awal pengajian tersebut adalah

pengajian rutin bulanan, namun tidak menutup bagi mereka yang ingin mengadakan pengajian secara pribadi atau niat khusus tanpa harus menunggu giliran dalam pengajian rutin bulannya sehingga pelaksanaan pengajian tersebut bisa jadi tiap minggu bahkan tiap hari ketika bulan *Rabiul Awal* yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaannya bisa pagi, siang, sore bahkan malam tergantung penyelenggaranya.

Hal ini sesuai dengan penuturan Siti Umaisaroh. Berikut penuturannya: "Pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'alliminitu sering bahkan kalau bulan "Molod"( Bulan Rabiul Awal) seperti setiap hari ada, mereka menyadari bahwa banyak barokah yang akan mereka dapatkan kalau bisa menyelenggarakan pengajian tersebut."

Cuplikan wawancara diatas menjelaskan bahwa sangat tinggilah tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya serta manfaat yang akan didapat ketika bergabung dalam majelis ta'lim.

Majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin menjadi wadah interaksi para jama'ah dari berbagai kalangan; tua-muda, kaya-miskin, laki-laki dan perempuan (ada pembatas), dll. Berdasarkan observasi, peneliti melihat dari banyaknya jama'ah bisa dipastikan karena adanya kesadaran penuh dari pribadi masing-masing untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam. Hal ini dibuktikan hampir seluruh masyarakat desa Karanggayam menjadi jama'ah majelis

ta'lim Raudlatul Muta'allimin. Berikut cuplikan wawancara bersama salah satu pengurusnya:

“kalau urusan pengajian, seluruh masyarakatnya sangat berantusias, mereka semakin kesini semakin mengerti bahwa dengan bergabung ke dalam kelompok pengajian seperti ini bisa membantu mereka nanti ketika di akhirat dan juga bisa memperoleh ilmu agama yang sebagian besar belum mereka dapatkan sebelumnya. Jadi walaupun jauh atau kendala apapun (misalnya hujan) tak menyurutkan niat mereka untuk hadir. Dan yang paling mereka nanti adalah tausiyah-tausiyah keagamaannya dari para Kiyai.”<sup>19</sup>

Cuplikan diatas menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat berada dalam majelis ta'lim akan membawa berkah dan barokah dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Hal ini senada disampaikan oleh Wasik, pemuda warga Karanggayam kecamatan Omben, berikut penuturannya:

“Dengan ikut pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin bisa menambah ilmu (agama Islam) dan bisa berkumpul dengan orang-orang sholeh, siapa tau didepan Allah SWT mereka bisa menjadi saksi bahwa saya orang baik yang pernah berkumpul dalam satu majelis ta'lim.”<sup>20</sup>

Kedua pernyataan diatas membuktikan bahwa kesadaran tersebut betul-betul berasal dari dalam dirinya dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Apabila kesadaran tersebut sudah ada di setiap pribadi maka pembentukan karakter toleransi maupun karakter-karakter baik lainnya akan bisa tercapai dengan aktifnya mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin.

---

<sup>19</sup> Kiai Abdullah Muzammil, Pengurus Majelis Ta'lim Raudlatul Muta'allimin, *Wawancara Langsung*, Tanggal 26 November 2021.

<sup>20</sup> Wasik, Pemuda Warga Desa Karang Gayam, *Wawancara Langsung*, Tanggal 26 November 2021.

Selain kesadaran dari pribadi masing-masing, dukungan dari aparat setempat yaitu kepala desanya juga dirasakan oleh para jama'ah demi berlangsungnya acara pengajian tersebut, mengingat jumlah jama'ahnya yang sangat banyak. Dukungan yang diberikan diantaranya adalah keamanan, fasilitas seperti tenda dan jenset. Dalam segi keamanan ada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk menjaganya. Serta peminjaman fasilitas tenda atau jenset bagi yang membutuhkan tanpa dipungut sewa. Hal ini dipertegas oleh pernyataan kepala desa Karanggayam dalam wawancaranya, berikut penuturannya:

"kami hanya bisa membantu menyediakan fasilitas seperti tenda (*tarop*), jenset dan penjaga keamanan. Karena jumlah jama'ah yang hadir dalam pengajian sangat banyak tapi itu hanya bagi mereka yang membutuhkan karena ada sebagian sudah memiliki fasilitas tersebut kecuali untuk keamanan itu pasti."<sup>21</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ustad Dom-dom bahwa kepala desa Karanggayam sangat mendukung kegiatan pengajian majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin. Berikut penuturannya:

"Memang betul kepala desa Karanggayam menyediakan fasilitas berupa tenda dan jenset bagi warga yang membutuhkan, khusus untuk pengajian maka tidak dipungut sewa tapi kalau untuk hajatan seperti mantenan itu ada sewanya. dan bukan kepala desa saja, warga yang memiliki kendaraan berupa mobil dengan suka rela dijadikan transpot untuk mengangkut jama'ah apabila lokasinya agak jauh."<sup>22</sup>

Jadi dukungan tersebut tidak hanya datang dari kepala desa selaku aparat desa namun juga dari para warga yang saling melengkapi demi

---

<sup>21</sup> Dahilli, Kepala Desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* ( 2 Desember 2021)

<sup>22</sup> Ustad Dom-dom, Warga Desa Karang Gayam, *Wawancara Langsung* (2 Desember 2021)

kelancaran kegiatan pengajian tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk toleransi yang sangat kuat yang sudah ada di desa Karanggayam kecamatan Omben.

Dukungan juga datang dari Bapak Bupati Sampang, H.Slamet Junaidi. Beliau memberikan reward berupa umroh gratis kepada bapak Abdullah yang merupakan pembaca sholawat *Syaroful Anam* pada tahun 2018 lalu. Hal itu dijelaskan oleh salah satu pengurus majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin, berikut penuturannya:

“alhamdulillah, banyak dukungan dari berbagai pihak untuk kegiatan pengajian di majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimintermasuk dari bapak bupati sendiri yang pada waktu itu memberikan hadiah umroh gratis kepada salah satu jama'ah yang bernama bapak Abdullah, beliau itu yang membacakan Sholawat Syaroful Anam di setiap pengajian, beliau juga sudah sepuh tapi dalam membaca sholawat Syaroful Anam sangat menjiwai sehingga jama'ah yang lain ikut terhanyut dalam suasana hikmat. Penghargaan umroh gratis itu pada tahun 2018 lalu.”<sup>23</sup>

Selain hal diatas, Karismatik seorang Kiai juga sangat menentukan dan mendukung dalam pembentukan karakter toleransi maupun karakter baik lainnya. Masyarakat desa Karanggayam sangat kuat dalam menjadikan Kiai sebagai figur utama panutannya. Segala sikap dan arahnya akan menjadi inspirasi masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai penjelasan dari KH. Muyadi Wahidin, berikut penjelasannya:”Alhamdulillah masyarakat disini masih bisa dikatakan *ta'dzim* kepada Kiai, mereka semua mengikuti dan mendengarkan dengan penuh semangat hingga acara selesai.”

---

<sup>23</sup> Ibid.,



Jadi terlaksananya acara pengajian tersebut dengan segala faktor teknisnya yang mendukung juga sangat dipengaruhi oleh karismatik para Kiainya dan untuk masyarakat Karanggayam khususnya, walaupun secara karakter dasar sedikit arogan namun mereka sangat ta'dzim terhadap para Kiai.

Jadi eksistensi seseorang dalam kegiatan pengajian sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter baiknya terutama karakter toleransinya, karena dengan aktifnya seseorang untuk hadir pada pengajian tersebut mampu memberikan efek baik terutama dalam pemahaman akidah dan akhlakunya, namun kenyataan yang ada, masyarakat desa Karanggayam kebanyakan bekerja ke luar kota bahkan ke luar negeri terutama para lelakinya kecuali yang sudah memiliki pekerjaan tetap di desa tersebut. Seperti yang pernah dikatakan oleh Siti Umairah bahwa masyarakat disini terutama para pemudanya banyak yang merantau ke luar kota walaupun pekerjaannya hanya sebagai penjual kopi keliling.<sup>24</sup> Hal tersebut merupakan salah satu penghambat dalam pembentukan karakter toleransi dan karakter baik lainnya karena secara otomatis ketika sudah meninggalkan desanya maka mereka tidak bisa lagi aktif dalam kegiatan pengajian dan itu berjangka waktu cukup lama minimal biasanya 2 tahun.

Hal senada disampaikan oleh pak Nadin dalam wawancaranya, berikut penuturannya:

---

<sup>24</sup> Ibid.,

”Masyarakat disini umumnya merantau ke Jakarta, Bali atau ke Malaysia. Banyak rumah bagus namun tidak ada orangnya paling hanya family terdekatnya yang membantu merawat rumah nya, sampai-sampai sayapun kesulitan mencari orang untuk menggarap pertanian gara-gara orangnya banyak yang merantau kecuali yang sudah punya pekerjaan tetap disini seperti jadi pegawai.”

Selain hal kesibukan diatas, yang dapat menghambat pembentukan karakter toleransi adalah rasa fanatik yang dalam hal ini terhadap aliran *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Fanatik merupakan sebuah rasa dalam meyakini suatu aliran atau keyakinan kuat yang bisa memengaruhi kehidupan seseorang dalam bermasyarakat, karena mereka yang memiliki kefanatikan yang tinggi akan sulit membuka diri terhadap lingkungan yang berbeda dari keyakinannya tersebut. Hal ini disampaikan oleh H. Mulyadi Wahidin dalam wawancaranya dengan peneliti, berikut penuturannya: “memang iya, masyarakat disini bisa dipastikan menganut aliran *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* semua, jadi tidak heran kalau mereka menjadi fanatik terhadap aliran tersebut dan mungkin karena adanya konflik Sunni-Syiah dulu sehingga mereka tidak mau bertoleransi lagi.”<sup>25</sup>

Dari cuplikan wawancara diatas, bahwa rasa trauma dengan aliran lain yaitu *Syiah* yang menyebabkan konflik masih membekas hingga kini sehingga tidak ada toleransi untuk *Syiah* kembali ke desa Karanggayam, karena masyarakat sudah terlanjur kecewa dan tahu bahwa aliran *Syiah* tersebut merupakan aliran sesat. Hal ini

---

<sup>25</sup> Ibid.,

disampaikan oleh RK. Ahmad Izzuddin Yusuf, dalam tausiyyahnya yang bertema “Bahaya Hati-Hati, Aliran Syiah Sesat” pada tanggal 21 Desember 2021 bahwa kita harus waspada dan hati-hati akan aliran *Syiah*. Terutama dalam menentukan pendidikan anak-anak kita harus dipastikan bahwa itu bukan aliran Syiah dan apabila mendengarkan ceramah secara online di media sosial harus selektif jangan sampai yang didengarkan tausiyyah dari aliran Syiah.<sup>26</sup>

Jadi fanatik yang dimiliki oleh masyarakat desa Karanggayam sangatlah beralasan karena mereka semakin kesini semakin mengerti karena semakin seringnya mendapatkan kajian tentang akidah maka mereka semakin tahu dan paham tentang kebenaran agama Allah SWT.

Dari uraian diatas diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi masyarakat di desa Karanggayam, Omben-Sampang adalah faktor yang juga menentukan keberlangsungan acara pengajian di majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin karena dalam pengajian tersebutlah karakter toleransi mulai dibentuk, dikuatkan serta diterapkan melalui segala rangkaian kegiatan yang ada.

Faktor yang mendukung antara lain:

1. Kesadaran dari masing-masing warga akan pentingnya masalah agama, sehingga dengan kesadarannya mereka bisa aktif dalam menghadiri dan mengikuti segala rangkaian acaranya hingga selesai.

---

<sup>26</sup> RK. Ahmad Izzuddin Yusuf, Pengisi kajian dalam majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin tanggal 21 Desember 2021.

2. Adanya dukungan penuh dari warga dan aparat setempat, seperti dari kepala desa bahkan dari Bupati, sehingga dengan dukungan tersebut masyarakat semakin semangat serta tenang, baik dalam menyelenggarakan maupun hanya sekedar menghadiri dan mengikuti kegiatan pengajian tersebut.
3. Karismatik seorang Kiai, merupakan hal yang paling menentukan dalam kehidupan terutama bagi masyarakat pedesaan seperti masyarakat desa Karanggayam, Omben-Sampang. Setiap perkataan dan perilaku sang Kiai akan menjadi panutan langsung bagi masyarakatnya, sehingga setiap ada kegiatan pengajian mereka berantusias menghadiri karena memang tidak mau melewatkan acara silaturahmi dengan para Kiai serta mendengarkan *tausiyahnya*.

Faktor yang menghambat antara lain:

1. Kesibukan atas pekerjaan. Karena pada umumnya masyarakat desa Karanggayam kebanyakan bekerja keluar kota, pulau bahkan ke luar negeri. Hal ini yang mengurangi eksistensi masyarakat dalam mengikuti pengajian dan secara otomatis juga akan menghambat dalam pembentukan karakter toleransi dan karakter baik lainnya.
2. Rasa fanatik terhadap suatu aliran yaitu *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dan rasa trauma yang masih ada tentang aliran lain yaitu Syiah hingga terjadinya konflik membuat masyarakat tidak mau memberikan toleransinya apabila warga Syiah itu mau kembali dan menetap di

desa Karanggayam, Omben-Sampang, tapi hanya bisa memberi toleransi apabila ada kepentingan saja.

